

PROGRAM EDUKASI PENINGKATAN LITERASI: BIJAK MEMILIH OBAT TRADISIONAL DALAM MENGGALI POTENSI HERBAL

Muhammad Nurul Fadel^a, Eko Retnowati^{a*}, Nurlena Ikawati^b, Hidayah Karuniawati^b,
Muhammad Da'i^b, Emma Jayanti Besan^a

^a Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Raya Ganesha No. 1, Purwosari, Kudus

^b Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Ahmad Yani, Kartasura, Sukoharjo^b

*Corresponding author: ekoretnowati@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/jai.v7i2.3037	Penggunaan obat tradisional masih tinggi di masyarakat, namun sebagian besar didasarkan pada informasi empiris tanpa pengetahuan ilmiah yang memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan penggunaan yang tidak rasional dan risiko efek samping. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait pemilihan dan penggunaan obat tradisional secara aman dan berbasis bukti ilmiah. Metode pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Sanggrahan, Kecamatan Potronayan, Nogosari, Kabupaten Boyolali pada tanggal 15 Juni 2025. Kegiatan ini menasar 52 ibu-ibu PKK yang dipilih karena memiliki peran sentral dalam menjaga dan menentukan kesehatan keluarga. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan instrumen kuesioner terstandar. Analisis data dilakukan menggunakan metode pretest-posttest dengan analisis deskriptif. Variabel utama yang diukur adalah literasi kesehatan tentang penggunaan obat tradisional, bukan sekadar kesadaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 55,3 (pre-test) menjadi 85,7 (post-test) atau naik 30,4 poin. Sebanyak 92% menunjukkan kegiatan ini bermanfaat terhadap peserta dan berharap ada edukasi lanjutan. Kegiatan ini efektif meningkatkan literasi untuk selektif dalam memilih obat tradisional dan mendorong perilaku penggunaan herbal yang aman dan rasional. Edukasi berbasis komunitas direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke wilayah lain.
Article history: Received 2025-07-31 Revised 2025-09-11 Accepted 2026-02-07	
Kata Kunci : Edukasi kesehatan, fitofarmaka, literasi obat tradisional, obat herbal terstandar, penggunaan rasional Keywords: <i>Health education, herbal literacy, phytopharmaceuticals, rational use, standardized herbal medicines</i>	
	Abstract <i>The use of traditional medicine remains high in the community, but is largely based on empirical information without adequate scientific knowledge. This has the potential to lead to irrational use and the risk of side effects. This community service activity aims to improve public health literacy regarding the selection and use of traditional medicine safely and based on scientific evidence. The PKM activity was implemented in Sanggrahan Village, Potronayan District, Nogosari, Boyolali Regency on June 15, 2025. This activity targeted 52 PKK mothers selected because they play a central role in maintaining and determining family health. The activity implemented a participatory-educational approach with a standardized questionnaire instrument. Data analysis was conducted using a pretest-posttest method with descriptive analysis. The main variable measured was health literacy regarding the use of traditional medicine, not just awareness. The results of the activity showed an increase in the average score from 55.3 (pre-test) to 85.7 (post-test) or an increase of 30.4 points. A total</i>

of 92% indicated that this activity was beneficial to participants and hoped for further education. This activity effectively increases literacy, enabling selective selection of traditional medicines, and encourages safe and rational herbal use. Community-based education is recommended for ongoing implementation and expansion to other regions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Penggunaan obat tradisional masih menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan (World Health Organization, 2019), sekitar 80% penduduk di negara berkembang masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai bagian dari perawatan kesehatan primer. Di Indonesia, Sekitar 31,4% rumah tangga memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, baik melalui jamu, ramuan herbal, maupun penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018). Meskipun demikian, sebagian besar praktik tersebut dilakukan tanpa panduan ilmiah yang memadai dan minim pengawasan tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi kesehatan masyarakat terkait penggunaan obat tradisional yang aman dan berbasis bukti ilmiah.

Rendahnya tingkat literasi kesehatan dapat menimbulkan risiko yang signifikan. (World Health Organization, 2016) menyatakan bahwa literasi kesehatan yang rendah berhubungan erat dengan perilaku penggunaan obat yang tidak rasional, termasuk penggunaan produk herbal tanpa izin edar, dosis yang tidak tepat, serta kepercayaan berlebihan terhadap klaim tanpa dasar ilmiah. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Desa Sanggrahan, Kecamatan Potronayan, Nogosari, Kabupaten Boyolali, dipilih sebagai lokasi kegiatan karena sebagian besar masyarakatnya memiliki kebiasaan menggunakan jamu buatan sendiri dan produk herbal tanpa izin edar. Berdasarkan survei awal, sekitar 85% warga mengaku memperoleh informasi obat herbal dari keluarga atau media sosial, bukan dari tenaga

kesehatan. Selain itu, belum pernah dilakukan kegiatan edukasi kesehatan berbasis komunitas di wilayah ini. Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat tradisional disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang valid, dominasi informasi empiris yang diturunkan secara turun-temurun, serta minimnya pendampingan tenaga kesehatan dalam pemilihan dan penggunaan obat tradisional. Kondisi ini berdampak pada penggunaan obat tradisional yang tidak rasional, seperti ketidaktepatan dosis, cara penggunaan yang tidak sesuai, serta ketidakmampuan mengenali potensi efek samping dan interaksi obat. Dampak tersebut dirasakan langsung oleh mitra sasaran dalam bentuk risiko kesehatan, ketidakefektifan terapi, dan potensi terjadinya efek yang merugikan bagi kesehatan keluarga. Oleh karena itu, ibu-ibu PKK dipilih sebagai sasaran utama karena memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi kesehatan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pelayanan kesehatan tradisional Riskesdas 2018 dilihat dari pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga), proporsinya sebesar 24,6%. Proporsi pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional sedikit meningkat, dari 30,4% menjadi 31,4% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2023). Dalam peraturan pemerintah, terdapat larangan obat herbal, termasuk tradisional, untuk mengabarkan khasiatnya lewat iklan untuk penyakit-penyakit tertentu seperti kanker, tuberkulosis, diabetes, lever dan lainnya. Peraturan tersebut yaitu Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 386 Tahun 1994 tentang Pedoman Periklanan: Obat Bebas, Obat Tradisional, Alat Kesehatan, Kosmetika, Perbekalan Kesehatan Rumah Tangga dan Makanan Minuman. Obat herbal sejatinya

adalah obat pendukung penyembuhan kanker bagi penderita. Dengan mengonsumsinya bukan berarti menghentikan pengobatan lewat proses medis yang ditangani oleh dokter seperti dengan operasi, radiasi dan tindakan medis lainnya. Dijelaskan pula, untuk mendapatkan izin Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) maka suatu obat harus melalui berbagai tahapan penelitian dan pengujian, tentunya memerlukan berbagai macam tahapan-tahapan dan waktu pengujian yang lama (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2024).

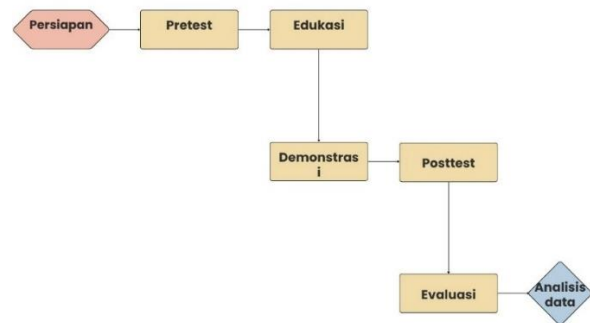
Kegiatan ini dirancang sebagai solusi melalui edukasi kesehatan berbasis komunitas untuk meningkatkan literasi masyarakat terkait penggunaan obat tradisional yang aman dan rasional. Intervensi dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif yang membahas klasifikasi obat tradisional, izin edar, dosis, dan aspek keamanan penggunaan. Pendekatan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan literasi dan perilaku penggunaan obat yang lebih rasional di masyarakat (Sukaesih et al., 2021; World Health Organization, 2016). Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi ibu-ibu PKK terhadap klasifikasi dan keamanan obat tradisional, meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali produk herbal legal dan ilegal berdasarkan izin edar BPOM dan mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju penggunaan obat tradisional yang berbasis bukti ilmiah (*evidence-based herbal medicine*).

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait pemilihan dan penggunaan obat tradisional secara tepat dan aman.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sanggrahan, Kecamatan Potronayan, Nogosari, Kabupaten Boyolali pada Ahad, 15 Juni 2025, dengan durasi pelaksanaan pukul 08.00–12.30 WIB. Sasaran kegiatan adalah

52 ibu-ibu PKK berusia 17–60 tahun yang aktif mengikuti kegiatan desa. Pemilihan ini didasarkan pada peran mereka sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat.



Gambar 1. Diagram alir tahapan pelaksanaan kegiatan PKM

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus PKK untuk menentukan jadwal kegiatan. Materi edukasi disusun dalam bentuk slide PowerPoint yang menarik dan mudah dipahami. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner literasi obat tradisional yang diadaptasi dari (Sukaesih et al., 2021) terdiri atas 15 item skala Likert (1–5). Hasil uji validitas menunjukkan $r = 0,79$ dan reliabilitas Cronbach's $\alpha = 0,82$. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan membandingkan skor rata-rata pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan literasi.

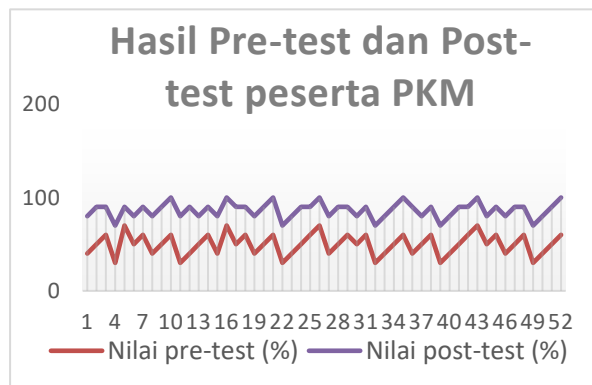
Edukasi disampaikan melalui ceramah interaktif menggunakan media PowerPoint, dengan materi meliputi Pengertian obat tradisional dan perbedaannya dengan obat kimia, Manfaat dan risiko penggunaan obat tradisional yang tidak tepat, Cara memilih produk herbal yang aman (izin edar, komposisi, klaim khasiat, dan efek samping) dan Pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum mengonsumsi obat tradisional.

Setelah pemaparan materi, dilakukan diskusi dan tanya jawab untuk menggali pengalaman peserta terkait penggunaan obat tradisional. Tim pengabdian juga mendemonstrasikan cara mengenali produk herbal legal dan ilegal. Tahap evaluasi yaitu Peserta mengisi kuesioner pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan untuk

mengukur peningkatan pengetahuan. Umpan balik juga dikumpulkan melalui sesi diskusi penutup untuk mengetahui kesan, pemahaman materi, dan saran pengembangan kegiatan di masa mendatang. Data kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan skor literasi peserta sebelum dan sesudah intervensi. Data kualitatif berupa partisipasi aktif peserta dan respon terhadap kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan kuesioner evaluasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

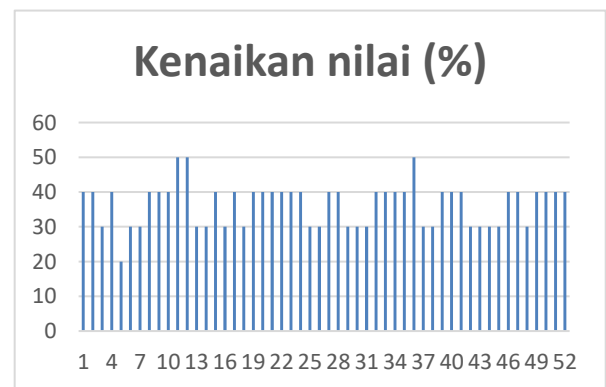
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diikuti oleh 52 peserta perempuan, dengan mayoritas berusia 26–35 tahun dan berpendidikan tingkat menengah (SMP). Berdasarkan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2023) kelompok usia produktif dengan pendidikan menengah termasuk kategori yang memerlukan intervensi edukatif untuk peningkatan literasi kesehatan. Sebelum kegiatan edukasi, sebanyak 92% peserta mengaku pernah menggunakan obat tradisional, namun 69% di antaranya memperoleh informasi dari keluarga, teman, atau media sosial, bukan dari tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya sumber informasi yang kredibel dan menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi obat tradisional di masyarakat pedesaan (Chen et al., 2025; Hermawati et al., 2024).



Gambar 2. Grafik nilai pretest dan posttest

Setelah pelaksanaan edukasi, rata-rata skor literasi meningkat dari 55,3 (pre-test)

menjadi 85,7 (post-test), mengalami peningkatan sebesar 30,4 poin. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman signifikan terhadap materi yang diberikan. Kenaikan skor tersebut menggambarkan bahwa metode edukatif-partisipatif yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan skor literasi dan perubahan perilaku kesehatan masyarakat (Al Sayah & others, 2021; Zanchetta & Ripani, 2025).



Gambar 3. Grafik kenaikan nilai (%)

Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membedakan kategori obat tradisional, yaitu jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Sebelum edukasi, sebagian besar peserta belum mengetahui perbedaan tingkat pembuktian ilmiah dan keamanan dari masing-masing jenis obat. Setelah edukasi, 88% peserta mampu menjelaskan bahwa jamu didasarkan pada pengalaman empiris, OHT telah melalui uji praklinik, dan fitofarmaka telah terbukti melalui uji klinik sebagaimana obat modern (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Pemahaman ini penting karena dapat mencegah penggunaan jamu atau produk herbal tanpa izin edar yang berisiko mengandung bahan kimia obat (BKO).

Peningkatan literasi juga tercermin dari kemampuan peserta dalam mengenali produk herbal legal dan ilegal. Melalui sesi demonstrasi langsung terhadap contoh kemasan produk, sebagian besar peserta dapat mengidentifikasi ciri-ciri produk yang

aman berdasarkan nomor izin edar BPOM, komposisi, dan label peringatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik langsung (*experiential learning*) lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat dibandingkan metode ceramah pasif (Sukaesih et al., 2021).

Secara kualitatif, antusiasme peserta terlihat selama sesi tanya jawab dan diskusi. Sebagian peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka tidak mengetahui perbedaan antara obat herbal terstandar dan fitofarmaka serta belum memahami pentingnya izin edar BPOM. Setelah kegiatan, 92% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan berharap kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi komunitas berperan penting dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat menuju penggunaan obat tradisional yang rasional (World Health Organization, 2019).

Dampak nyata dari kegiatan ini bukan hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan persepsi terhadap keamanan obat tradisional. Peserta mulai memahami bahwa tanaman obat mengandung senyawa aktif yang dapat bersifat terapeutik sekaligus toksik bila digunakan tidak tepat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi kognitif tetapi juga literasi kritis, yakni kemampuan menilai dan mengambil keputusan berdasarkan informasi ilmiah yang valid (Abraham et al., 2021; McCaffery & others, 2022; Sørensen et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil menunjukkan efektivitas model edukasi partisipatif dalam meningkatkan literasi obat tradisional pada masyarakat pedesaan. Keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan, sejalan dengan teori *health literacy empowerment* yang menekankan pentingnya pemberdayaan individu untuk mengontrol keputusan kesehatannya sendiri (Sørensen et al., 2025). Efektivitas pendekatan partisipatif dalam literasi kesehatan juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan pada masyarakat setelah intervensi

edukasi kesehatan berbasis partisipatif (Trisnianti & others, 2025) penguatan literasi kesehatan melalui pendekatan komunitas serupa yang meningkatkan pemahaman remaja tentang pencegahan stunting (Sugiyarti & others, 2024).

Namun demikian, hasil kegiatan ini masih terbatas pada jangka pendek. Diperlukan evaluasi lanjutan untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku penggunaan obat tradisional. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga kesehatan desa dan institusi pendidikan dapat memperkuat dampak edukasi, serta menjadi model pengembangan program literasi kesehatan masyarakat yang berkelanjutan di Indonesia.



Gambar 4. Proses Sosialisasi kegiatan PKM Desa Sanggrahan, Boyolali.



Gambar 5. Sesi diskusi kegiatan PKM.

Kegiatan PKM ini berdampak positif karena setelah edukasi, peserta mampu:

1. Membedakan jenis obat tradisional berdasarkan tingkat pembuktian ilmiahnya.
2. Mengidentifikasi produk herbal yang legal dan ilegal.
3. Memahami bahwa tanaman obat mengandung senyawa aktif yang

bermanfaat sekaligus berpotensi toksik bila disalahgunakan.

Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan dan mencegah penggunaan obat tradisional secara irasional di masyarakat. Kegiatan ini hanya mencakup satu lokasi dan jumlah peserta terbatas, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Diperlukan replikasi di wilayah dengan karakteristik berbeda dan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi peningkatan literasi bijak memilih obat tradisional di Desa Sanggrahan berhasil meningkatkan pengetahuan dan literasi peserta mengenai penggunaan obat tradisional yang aman dan berbasis bukti ilmiah. Peserta mampu mengenali produk legal, memahami risiko efek samping, serta menunjukkan minat tinggi terhadap edukasi lanjutan. Kegiatan berbasis komunitas seperti ini efektif untuk memperkuat literasi kesehatan masyarakat dan perlu dilakukan secara berkelanjutan di wilayah lain. Program kegiatan serupa disarankan untuk diperluas ke wilayah dengan tingkat literasi kesehatan rendah dan dikolaborasikan dengan tenaga kesehatan desa agar dampak edukasi lebih berkelanjutan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Kudus dan PKK Desa Sanggrahan, Kecamatan Potronayan, Nogosari, Boyolali yang telah memberikan dukungan dan bantuan materiil, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan ini serta partisipasi dan keaktifan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, L., Horton, M., & Knott, J. (2021). Critical health literacy: A systematic

review of measures and interventions. *Patient Education and Counseling*, 104(6), 1177–1187.

Al Sayah, F., & others. (2021). Effects of a health literacy intervention in a community setting: A randomized controlled trial. *BMC Public Health*, 21(1), 1234.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2023). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023*.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*.

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2024). *Situs resmi Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia*.

Chen, X., Hu, T., Njoroge, R. W., Li, M., & Kreps, G. (2025). Health literacy and primary sources of healthcare info in rural areas. *Health Behavior Research*, 8(4).

Hermawati, T., Pawito, P., Utari, P., & Hastjarjo, S. (2024). How is the health literacy of traditional village communities in Indonesia? *Migration Letters*, 21(4), 548–563.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Formularium Obat Herbal Asli Indonesia Volume I*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

McCaffery, K. J., & others. (2022). Health literacy and public trust in health information. *The Lancet Regional Health – Europe*, 15, 100328.

Sørensen, K., den Broucke, S., Fullam, J., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2025). Health literacy outcomes: Updated evidence from a global perspective. *BMC Public Health*, 25, 78.

Sugiyarti, S., & others. (2024). Penguatan Literasi Kesehatan melalui Edukasi Berbasis Komunitas pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JP2M)*, x(x), xx--xx.

- Sukaesih, S., Rahmawati, N., Lestari, R., & Pratiwi, D. (2021). Pengukuran literasi obat tradisional masyarakat menggunakan kuesioner terstandar: Validitas dan reliabilitas instrumen. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(2), 134–142.
- Trisnianti, R., & others. (2025). Edukasi Kesehatan Berbasis Partisipatif terhadap Peningkatan Pengetahuan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Jomparnd*, x(x), xx--xx.
- World Health Organization. (2016). *Health Literacy: The Solid Facts*. WHO Regional Office for Europe.
- World Health Organization. (2019). *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine 2019*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241515436>
- Zanchetta, M. S., & Ripani, L. (2025). Community engagement and health outcomes: A systematic review. *Health Promotion International*, 40(2), 320–335.